

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang sangat cepat membuat banyak terjadinya perubahan dan kemajuan dalam bidang teknologi, pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan adanya perubahan dan kemajuan tersebut, di negara berkembang seperti Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar dalam jumlah tenaga kerja wanita. Total jumlah pekerja di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 144 juta (Kompas, 2018) dimana jumlah pekerja wanita sebanyak 38,35% atau sekitar 46,3 juta orang. Menurut BPS (2018), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada bulan Februari 2018 tercatat sebesar 69,20%, meningkat 0,18% dibanding setahun yang lalu. Kenaikan TPAK memberikan indikasi adanya kenaikan potensi ekonomi dari sisi pasokan (*supply*) tenaga kerja. TPAK pada wanita sebesar 55,44%. Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2017, terjadi peningkatan TPAK wanita sebesar 0,40% selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2018.

Wanita yang bekerja bisa memenuhi kebutuhannya untuk beraktualisasi, mengembangkan relasi (pertemanan), dan mengisi waktu mulai anak sekolah, serta untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka tanpa harus bergantung kepada suami (Papalia., et al, 2009). Wanita karir yang telah menikah dan memiliki anak disebut dengan ibu bekerja. Ibu bekerja memiliki banyak tuntutan, diantaranya memiliki tanggung jawab yang semakin besar dalam mengatur pekerjaan dan urusan rumah tangga.

Ibu yang bekerja memiliki peran yang cukup banyak, yakni menjadi seorang istri, menjadi seorang ibu untuk anak-anaknya di rumah, dan

menjadi seorang pekerja di luar rumah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ibu C pada 14 maret 2109.

“...jam 4 subuh kadang sudah bangun, mulai masak buat anak kalo ditinggal kerja, terus bangunkan suami dan suruh sarapan. Jam setengah tujuh mandiin anak.. dikantor langsung ngurusi kerjaan.. pulang kerja jam lima sore terus ngurusi anak lagi.. mandikan anak, nyiapkan makan buat suami, nyuapi anak, kadang ya tak ajak main ato belajar kalo sempat.. lak ada kerjaan dari kantor ya gak bisa ngurusi anak, tak serahkan ke suami.. kadang-kadang ada acara dari kantor kayak pengajian ato apa gitu.. kalo ada acara dari kantor pasti pulang malem, dan pas datang anak sudah tidur.. kadang buat masak besok pagi, bahannya kayak sayur-sayur apa bumbu sudah aku siapkan dari malam biar paginya enggak keteteran...”

(Ibu C, 14 Maret 2019)

Dari hasil wawancara yang diperoleh, ibu C memiliki peran yang harus dilakukannya sehari-hari seperti menyiapkan masakan untuk anak dan suami, membangunkan suami, memandikan anak terlebih dahulu saat hendak pergi ke kantor, menyelesaikan pekerjaan yang ada di kantor. Saat pulang kerumah, ibu C juga harus mengurus anak seperti memandikan anak, menyuapi anak, mengajak belajar dan bermain, menyelesaikan pekerjaan kantor yang dibawa kerumah, serta jika ada kegiatan dari kantor, ibu C meluangkan waktu untuk ikut.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu D tanggal 2 mei 2019 dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“...bangun bikin sarapan buat suami.. sekitar jam 8 lak anak wes bangun ya tak mandikan.. belanja ke tukang sayur yang lewat, masak, nyuapi anak.. nyuci e dua hari sekali mbak, gak tiap hari nyuci.. siang wes nganggur ngajak anak mainan masak-masakan ta apa gitu, jam 2 tak suruh tidur.. aku biasa ikut istirahat juga.. sore bangun, mandikan anak.. makanan ya seng pagi tak masak itu, kadang beli...” (Ibu D, 2 Mei 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui ibu D adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Dari kesehariannya hanya melakukan peran sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan mengasuh anak. Hal tersebut berbeda dengan ibu C yang harus bisa membagi peran dan waktu untuk bekerja dirumah serta dikantor. Menurut Vureen (dalam Mufidah, 2009) ibu bekerja adalah ibu yang mengurus rumah tangga serta memiiki tanggung jawab di luar rumah baik di kantor, yayasan, wiraswasta dengan waktu bekerja berkisar antara 6 sampai 8 jam sehari. Sedangkan untuk ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dengan menjalankan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk keluarga (Munandar dalam Mufidah, 2009). Ibu yang bekerja akan memiliki komunitas dan lingkungan kerja di luar lingkungan keluarga. Berbeda dengan ibu yang tidak bekerja karena lingkungan dan komunitasnya hanya di area keluarga saja (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014).

Ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja sama-sama memiliki peran yaitu mengurus rumah tangga dan peran itu tidak dapat dihilangkan. Namun permasalahan yang dihadapi oleh ibu yang bekerja lebih banyak, sehingga bila ibu tidak dapat mengelola keadaan diri maka dapat menyebabkan munculnya stres (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014). Oleh

karena itu, ibu bekerja dituntut untuk dapat adil dalam membagi waktu dan bebannya sebagai ibu rumah tangga yang merawat dan mendidik anak serta menjadi pekerja. Dalam proses pengasuhan, mungkin sekali terjadi stres dan konflik peran. Menurut Dewi dan Basti (2015), ibu rumah tangga yang sekaligus meniti karir mungkin mengalami gangguan dalam menjalankan perannya di dalam keluarga terutama saat melakukan pengasuhan anak. Ketika ibu pulang bekerja, ia akan mengalami kelelahan fisik dan emosinya cenderung kurang stabil. Akhirnya ketika berjumpa dengan anak usai bekerja, kualitas perjumpaannya tidak maksimal yang diakibatkan karena lelah dan karena telah mencurahkan tenaga serta pikiran pada pekerjaan. Konflik peran yang dialami oleh ibu yang bekerja dapat juga mempengaruhi perkembangan anak, khususnya anak usia balita.

Dari hasil penelitian yang dilakukan *National Institute of Child Health and Human Development* (NICHD) dan *National Longitudinal Survey of Youth* (NLSY), terdapat efek negatif pada perkembangan kognitif anak yang berusia 15 bulan hingga 3 tahun dan adanya masalah perilaku ketika ibu kembali bekerja secara penuh pada tahun-tahun awal setelah kelahiran (Pelcovitz, 2013). Ketika seorang ibu mengalami konflik peran, pola pengasuhan yang dijalankannya pada anak menjadi kurang optimal, misalnya ibu kurang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, menunjukkan kontrol emosi yang kurang, anak menjadi pelampiasan emosi ibu. Ibu juga rentan mengalami kehilangan kontrol pribadi karena terlalu sibuk sehingga melupakan kewajibannya dalam mengasuh anak dan mengatur keluarga (Wibowo & Saidiyah, 2013).

Parenting atau pengasuhan anak merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena keunikan serta karakteristik anak dan orang tua dapat saling mempengaruhi selama rentang kehidupan mereka (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018). Dalam menjalankan pengasuhan pada anak dengan

usia balita, banyak hal yang harus diperhatikan oleh orang tua seperti pengasuhan positif yang mampu membangun hubungan dengan anak, memberikan kasih sayang, memberikan stimulasi untuk tumbuh kembang anak dan lain-lain. Pengasuhan tersebut perlu dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, mengoptimalkan tumbuh kembang anak dan mencegah perilaku yang menyimpang (Sukiman, 2016). Hal ini karena anak dengan usia relatif mudalebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dibandingkan dengan anak usia yang lebih dewasa (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018).

Menurut Hurlock (1996), masa kanak-kanak pada usia pra sekolah atau *pre-school* merupakan masa dimana anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan kehidupan sosial yang lebih luas ketika anak mulai memasuki tingkat pendidikan di sekolah dasar. Pada masa ini, anak berada pada periode emas dimana 50% perkembangan kecerdasan dimulai dari usia 0-4 tahun. Anak mengalami masa-masa eksplorasi dengan munculnya rasa ingin tahu yang tinggi, menirukan pembicaraan dan perilaku orang lain. Periode ini juga merupakan periode kritis yang dapat mempengaruhi tahapan perkembangan pada periode selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua, khususnya ibu, diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anak. Hal tersebut akan memberi manfaat kepada anak usia dini yaitu tidak kehilangan momen-momen pentingnya di masa ini. Di usia dini, anak membutuhkan stimulasi yang kompleks untuk mendukung tercapainya tugas-tugas perkembangan. Stimulasi tersebut sebagian besar didapatkan dari proses pengasuhan karena adanya interaksi yang intensif dan berkualitas (Widiasari & Pujiati, 2017).

Pengasuhan atau *parenting* didefinisikan sebagai sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana keduanya dapat memberikan perubahan satu sama lain selama anak tumbuh menjadi dewasa

(Brooks, 2008). Menurut Coleman & Karraker (1997), dalam proses *parenting*, kognisi orang tua merupakan faktor penting. Salah satu aspek kognitif yang merupakan fondasi penting dalam pengasuhan adalah *belief* karena dapat mempengaruhi nilai dan perilaku orangtua dalam melaksanakan proses *parenting*. Dalam sejarah perkembangan orangtua, pengalaman pada masa kanak-kanak dan *belief* juga turut berkontribusi dalam pengasuhan. Sejarah perkembangan orangtua ketika masa kanak-kanak akan mempengaruhi bagaimana orangtua mengasuh anaknya. Pengalaman pada masa kanak-kanak tersebut menjadi model dalam menerapkan perilaku *parenting* serta setiap orang tua memiliki *belief* mereka sendiri mengenai proses *parenting*. Kognisi orangtua menunjukkan bahwa *belief* pada ranah *parenting* merupakan variabel terpenting dalam menjelaskan keterampilan dan kepuasan *parenting*. *Belief* yang dimaksud dalam ranah *parenting* disebut dengan *parenting self-efficacy*. Coleman & Karraker (2003) mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai suatu keyakinan yang dimiliki orangtua terkait kemampuannya dalam mengasuh anak. Secara khusus, menurut Morawska., et al, (2014) *parenting self-efficacy* adalah sejauhmana keyakinan orangtua dalam menangani masalah-masalah perilaku dan emosi pada anak melalui proses pengasuhan.

Kemampuan ibu beradaptasi dengan keterampilan sebagai orang tua seperti responsif terhadap kebutuhan yang diperlukan anak, memberikan stimulasi, serta sikap mendukung perkembangan anak berkaitan erat dengan tingginya *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 2000).

Demikian pula yang dilakukan oleh ibu A, B dan C yang merupakan ibu bekerja, seperti terlihat dalam wawancara berikut ini :

“...kadang ya rewel gak mau ditinggal, terus kayak tak seliwurno ajak keluar jalan-jalan sebentar ke Indomaret, ke Alfamart, kadang diajak puter-puter sebentar di jalan. Tapi biasa juga masih rewel gak mau di tinggal, jadi tak bawa kekantor gitu. Pernah beberapa kali tak bawa kekantor, hehe..” (Ibu C, 14 Maret 2019)

“...mau tak ikutkan, apa, senam itu lho.. senam kinestetik itu. Kemarin juga mau tak daftarkan renang di KONI.. dia lebih ke gerak. Kadang dirumah sampe naik-naik, tadi naik keatas meja situ (sambil menunjuk ke arah meja)... Jadi ndak bisa diam.. aktif.. saya dari sini ngawasi sama ngasih tahu kalo jangan sampe jatuh... kalo dilarang nanti malah tambah penasaran, naik-naik...”
(Ibu A, 8 Maret 2019)

“...disini kan banyak jual jajan, terus kalo dia minta kadang aku gak kasih. Kalo gak diturutin salah satunya tantrum marah-marah, tapi aku cuekin karena kamu gak boleh ini gitu, jadi aku cuekin aja dia mau marah-marah, guling-guling biarin! Gak nurut sama aku ya udah! Kamu gak mau dengerin ya udah... menurutku ini satu-satunya cara sih. karena kalo udah gini dia baru mau nurut...”
(Ibu B, 9 Maret 2019)

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa ketiga informan memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengatasi permasalahan dan kebutuhan anak. Ibu C memiliki strategi mengalihkan perhatian anak, dan ketika tidak berhasil, ia menyerah dan membawa anaknya ke kantor. Ibu A melakukan hal yang sama dengan Ibu C, dimana ia tidak kuasa melarang anaknya yang aktif, karena ketika dilarang, anak menjadi semakin aktif, ia tampak tidak puas dengan strateginya melarang anak dan mencoba untuk menyalurkan energi anak ke olah raga renang. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada ibu C dan ibu A, diduga bahwa *parenting self-efficacy*

yang dimiliki kedua ibu masih kurang karena mereka tampak kurang puas dengan strategi penanganan perilaku yang dijalankan dan mencoba strategi lainnya. Sedangkan ibu B terlihat lebih yakin dengan cara yang dilakukannya, hal tersebut didukung dengan pernyataannya bahwa ia mengatakan tidak ada lagi cara lain untuk mengatasi perilaku anak selain mendiamkannya. Ketika anak *tantrum*, ibu B tetap tidak menuruti keinginan anak yang ingin jajan dan hasilnya menunjukkan anak menjadi menurut dan tidak *tantrum* lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jones & Prinz (2005) menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* menjadi prediktor utama dari perilaku positif orang tua kepada anak. Dampak dari *parenting self-efficacy* pada ibu adalah menjadi lebih yakin dapat memfasilitasi dan terlibat aktif dalam kegiatan rutinitas dan akademik anak, memberikan pengawasan dan membantu anak dalam mengeksplorasi lingkungan sosial, membangun kerjasama dalam menerapkan kedisiplinan, dapat memberikan respon yang tepat terhadap apa yang dirasakan anak serta dapat memenuhi nutrisi anak (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018). *Parenting self-efficacy* secara tidak langsung akan memberikan pengaruh dalam keberhasilan anak melalui proses menirukan sikap dan keyakinan orangtua (Ardelt & Eccles, 2001). Maka, semakin meningkat *parenting self-efficacy*, semakin efektif perilaku pengasuhan orangtua pada anak. Selama menjalankan peran pengasuhan tersebut orangtua idealnya dapat menetapkan batasan-batasan pada anak namun tidak menggunakan hukuman fisik pada anak, serta menjalin interaksi dan kedekatan. Selain itu, literatur lainnya menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* merupakan faktor untuk meningkatkan kemampuan dalam pengasuhan dan mendukung peran sebagai orangtua (Bloomfield & Kendall, 2005).

Parenting self-efficacy juga berhubungan dengan tingkat stres, semakin tinggi tingkat stres, semakin rendah *parenting self-efficacy* dan sebaliknya, semakin rendah tingkat stres, semakin tinggi *parenting self-efficacy* (Coleman & Karraker, 2000). Stres adalah suatu keadaan yang merupakan interaksi individu dengan lingkungan, yang menyebabkan individu melihat perbedaan antara tuntutan fisik atau psikologis dari situasi dengan sumber biologis, psikologis, atau sosial (Lazarus & Folkman, 1984; Lovallo, 2005 dalam Sarafino & Smith, 2011). Secara khusus menurut Lovibond & Lovibond (1995) Stres adalah respon emosi yang muncul ketika seseorang mengalami tekanan-tekanan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Clonninger (dalam Candra., et al, 2017), stres merupakan keadaan yang membuat tegang yang terjadi ketika seseorang mendapatkan masalah atau tantangan dan belum mempunyai jalan keluarnya atau banyak pikiran yang mengganggu seseorang terhadap sesuatu yang akan dilakukannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu B dan ibu C pada tanggal 9 dan 14 Maret 2019 terdapat hasil sebagai berikut :

“...pernah kepikiran waktu (menyebutkan nama anaknya) sampe aku jadi stres, apalagi waktu dia pernah kena problem yang susah BAB.. aku jadi kepikiran kalau dikantor karena kasihan (menyebutkan nama anaknya).. pusing, jadi gampang berubah mood, kadang enggak fokus karena kepikiran (menyebut nama anaknya)..”

(Ibu B, 9 Maret 2019)

“... ya kadang stres mbak, apalagi kalo ada masalah dari kantor kebawa dirumah..emosi jadi gak karuan sama gampang marah, ya gak marah-marah langsung, tapi keras gitu.. biasa pusing kalo terlalu banyak mikir.. susah tidur juga soale kepikiran terus...”

(Ibu C, 14 Maret 2019)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu B dan ibu C, ketika mengalami stres terdapat gejala fisik seperti kepala pusing dan sulit tidur, gejala psikis yang muncul adalah emosi kurang terkendali, menjadi mudah marah, kurang fokus/sulit berkonsentrasi. Seperti yang telah dibahas di atas, ibu bekerja memiliki dua peran sekaligus yang harus dijalankan dan hal ini dapat menyebabkan ibu mengalami konflik peran, stres dan bahkan depresi. Hal ini mungkin saja mempengaruhi keyakinan diri pada saat mengasuh anak.

Menurut Macinnes (2006) stres dan depresi dapat menyebabkan rendahnya *parenting self-efficacy*. Ketika ibu memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah akan memunculkan perilaku bermasalah pada anak karena ibu yang kurang yakin akan pola pengasuhan yang diberikan. Saat orangtua kurang yakin dengan pengasuhan yang diberikan akan menyebabkan kemampuan pengasuhan pada anak cenderung disibukkan untuk mengurus diri sendiri, mengalami emosi yang kurang terkontrol, kurangnya kegigihan dalam mengasuh anak, dan tidak mampu menerapkan

keyakinan yang dimilikinya saat melakukan pengasuhan (Grusec., et al, 1994). Hal ini didukung melalui hasil wawancara yang dilakukan pada ibu B yang bekerja pada tanggal 14 Maret 2019. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

“... karena banyak tuntutan, jadi suami mengharuskan aku untuk kerja.. Pas pulangkan udah sore, jadi habis energiku buat momong anak sama ngurusi anak dirumah.. kalo lagi ada masalah dari kantor ya kadang sering dibawa pas sampe dirumah gitu.. sudah capek pikiran, kadang juga ada masalah yang besar.. kalo udah kepikiran pasti emosi jadi gak karuan juga..”

(Ibu C, 14 Maret 2019)

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa alasan ibu C bekerja karena banyaknya tuntutan serta suami mengharuskannya untuk membantu perekonomian. Ketika ibu C pulang dari kantor, ibu akan merasa energi yang dimiliki habis setelah pulang dan ketika mendapat permasalahan dari kantor, masalah ini terbawa sampai kerumah. Hal tersebut mempengaruhi pengasuhan ibu C. Menurut Anderson (2006), ibu yang bekerja biasanya rentan terhadap tekanan yang tinggi, ibu juga cenderung menjadi mudah marah, mudah mengalami kelelahan setelah seharian bekerja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Institute of Child Health and Development* (dalam Pelcovitz, 2013), stres pada ibu yang bekerja sangat mempengaruhi interaksi antara ibu dan anak. Jika ibu yang bekerja sangat menikmati pekerjaannya, maka interaksi yang terjadi antara ibu dan anak akan menjadi lebih positif, dan sebaliknya jika ibu yang bekerja tidak menikmati pekerjaannya, maka ibu cenderung lebih keras dalam mendisiplinkan anak dan kurang memberikan kasih sayang pada anaknya.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu C tanggal 14 Maret 2019 sebagai berikut:

“.. kadang ada suami ya ngomel ke suami.. anak kalo rewel gitu ya kadang kena, gak kena marah ya.. tapi keras dikit gitu (informan berteriak seperti mencontohkan kepada anaknya).kalo wes capek, terus ngomongnya keras ke anak, kadang ya.. ya Allah sedih aku.. lapo anakku tak, tak gitukan.. kadang takut lak aku terlalu sibuk kerja terus gak bisa momong anak, gak bisa ngawasi anak.. pingin dirumah aja kayak ibu-ibu yang lain..kasian anakku tak tinggal kerja.. semua yang terbaik buat (menyebutkan nama anaknya), pokoke demi (menyebutkan nama anaknya)”
(Ibu C, 14 Maret 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, ketika informan mendapat masalah dari kantor dan terbawa sampai kerumah, terkadang informan mengomel kepada suami, dan memarahi anak. Tetapi setelah informan melakukan hal tersebut, muncul perasaan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Selain itu, Ibu C merasa takut tidak bisa menjadi ibu yang baik untuk anak dan ingin berhenti bekerja saja agar dapat mengurus anak sebaik ibu lainnya yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan kemungkinan bahwa ibu C mengalami stres yang kemudian berdampak negatif pada hubungannya dengan suami dan anak. Khususnya dengan anak, ibu tampak tidak yakin dengan cara atau strategi pengasuhannya (*parenting self-efficacy* rendah) sehingga akhirnya menyesali hal yang dilakukan.

Ketika ibu yang bekerja menjalankan dua peran sekaligus, maka *parenting self-efficacy* dapat berpengaruh pada kemampuan ibu untuk menjalankan kedua perannya tersebut. Apabila ibu yang bekerja memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam menjalankan perannya sebagai orangtua, maka hal ini dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak. Orangtua dengan *parenting self-*

efficacy yang tinggi memiliki kemungkinan yang besar untuk melihat proses mengasuh anak sebagai tantangan dibandingkan sebagai ancaman (Sansom, 2010). Namun adanya stres yang mungkin berasal dari pekerjaan yang dilakukan ibu dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*, dimana ibu harus dapat menyelesaikan tuntutan yang datang dari pekerjaan serta ibu juga diminta untuk dapat mengatur pekerjaan rumah serta melakukan pengasuhan anak. Stres yang tinggi dapat membuat ibu merasa ragu dengan pengasuhan yang dijalankan, oleh karena itu proses pengasuhannya tidak dapat berjalan dengan optimal. Ibu cenderung menjadi mudah lelah, memiliki emosi yang kurang stabil dan mengalami perubahan perilaku dan sikap terhadap anak yang kemudian disesalinya.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Coleman & Karraker (2000) menunjukkan bahwa *parenting self-efficacy* berhubungan dengan tingkat stres. Semakin tinggi tingkat stres pada ibu, semakin rendah *parenting self-efficacy* dan sebaliknya, semakin rendah tingkat stres, semakin tinggi *parenting self-efficacy* ibu. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengkaji keterkaitan antara tingkat stres dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang bekerja. Di Indonesia sendiri belum banyak peneliti yang mengukur keterkaitan di antara kedua variabel tersebut pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan informasi yang berguna bagi ibu bekerja dan peneliti selanjutnya.

1.2. Batasan Masalah

Terdapat batasan-batasan pada penelitian ini yang telah ditentukan sebagai berikut :

- a. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yakni uji korelasi atau hubungan antara variabel tingkat stres dengan *parenting self-efficacy*.
- b. *Parenting self-efficacy* yang akan diteliti adalah mengenai sejauhmana keyakinan ibu dalam menangani masalah-masalah perilaku dan emosi pada anak melalui proses pengasuhan (Morawska., et al, 2014)
- c. Stres dalam penelitian ini dibatasi pada reaksi terhadap kejadian lingkungan yang sifatnya mengancam atau menantang (negatif) dan menyebabkan perubahan pada fisiologis, emosi, kognitif dan *behavioral* pada ibu yang bekerja yang bisa mengarah ke kecemasan dan depresi (Lovibond & Lovibond, 1995).
- d. Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia balita yang bersekolah di TK atau PAUD.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang bekerja ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan antara tingkat stres dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang bekerja.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis terkait tingkat stres dan *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja dengan anak usia dini.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua, khususnya ibu dari anak usia dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara tingkat stres dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang bekerja. Dengan mendapatkan gambaran ini, diharapkan ibu bisa melakukan pengelolaan stres yang muncul dari beban pekerjaan atau pengasuhan agar dapat meningkatkan *parenting self-efficacy*.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah, yaitu dengan mengetahui gambaran kondisi dari orangtua yang ada disekolah, maka pihak sekolah dapat membantu dengan meningkatkan *parenting self-efficacy* dan mengelola stres orangtua, misalnya melalui seminar-seminar pengasuhan yang diperuntukkan bagi orang tua murid.

c. Bagi institusi kerja

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi kerja, yaitu membantu para pekerja khususnya wanita dengan mengadakan seminar mengenai cara mengelola stres yang dapat disebabkan dari beban pekerjaan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan hubungan antara tingkat stres dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang bekerja.